

## Menggali Makna Kehidupan Melalui Puisi: Refleksi Diri, Empati, dan Ketahanan dalam Pendidikan

Raden Sudarwo<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

\*Email: [sudarwo@ecampus.ut.ac.id](mailto:sudarwo@ecampus.ut.ac.id)

### Abstrak

#### Histori Artikel:

Diajukan:  
17/02/2024

Diterima:  
23/03/2024

Diterbitkan:  
30/04/2024

Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan dalam puisi-puisi karya Abimardha Kurniawan yang terpublikasi secara online di laman Borobudur Writers, mengingat kurangnya perhatian terhadap aspek emosional dan karakter dalam kurikulum pendidikan formal. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks digunakan untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam puisi-puisi ini. Sumber data utama adalah puisi "Waisaka," "Sunya Sagara Nirmala Sasi," "Kaya Bumi Sasi Iku," "Partikel," dan "Kala." Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan penting seperti refleksi diri, empati, ketahanan, keindahan alam, spiritualitas, dan pencarian jati diri. Temuan ini menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi alat yang efektif dalam pengembangan pendidikan karakter, jika diintegrasikan dengan metode pengajaran kreatif dan pendekatan interdisipliner. Implikasi penelitian ini menyarankan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan kecerdasan emosional siswa.

**Kata kunci:** Puisi, Pendidikan Karakter, Analisis Teks, Refleksi Diri, Empati, Ketahanan, Keindahan Alam, Spiritualitas, Kurikulum Interdisipliner

### Abstract

*This study explores the educational values in the poems by Abimardha Kurniawan which are published online on the Borobudur Writers page, considering the lack of attention to emotional and character aspects in the formal education curriculum. A qualitative approach with the method of text analysis is used to understand the meaning and message contained in these poems. The main sources of data are the poems "Waisaka," "Sunya Sagara Nirmala Sasi," "Kaya Bumi Sasi Iku," "Partikel," and "Kala." The results of the study show that these poems contain important educational values such as self-reflection, empathy, resilience, natural beauty, spirituality, and self-search. These findings suggest that poetry can be an effective tool in the development of character education, if integrated with creative teaching methods and interdisciplinary approaches. The implications of this research suggest the development of a more comprehensive curriculum, which not only focuses on the academic aspects but also on the development of students' character and emotional intelligence.*

**Keywords:** Poetry, Character Education, Text Analysis, Self-Reflection, Empathy, Resilience, Natural Beauty, Spirituality, Interdisciplinary Curriculum

## PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang kaya akan makna dan nilai-nilai kehidupan. Melalui bahasa yang indah dan simbolis, puisi dapat menggugah perasaan, memicu refleksi diri, dan menyampaikan pesan-pesan mendalam (Pamungkas & Sumarlam, 2016; Rahayu & Pamungkas, 2020). Puisi-puisi Puisi-puisi Abimardha Kurniawan tidak hanya menampilkan keindahan kata-kata, tetapi juga menyajikan pelajaran hidup yang berharga. Nilai-nilai seperti refleksi diri, keindahan alam, spiritualitas, empati, ketahanan, dan pencarian jati diri menjadi inti dari puisi-puisi tersebut, menjadikan mereka medium yang potensial dalam pendidikan karakter (Muharudin et al., 2023; Suprpto et al., 2023). Puisi mampu membawa pembaca masuk ke dalam dunia kontemplasi, di mana setiap kata menjadi cermin bagi pemikiran dan perasaan mereka sendiri.

Meskipun puisi memiliki potensi besar dalam pendidikan, penerapannya dalam kurikulum pendidikan formal sering kali masih terbatas. Banyak institusi pendidikan lebih fokus pada aspek kognitif dan pengetahuan faktual, sementara aspek emosional dan karakter siswa kurang mendapat perhatian. Penelitian yang ada sering kali kurang menekankan bagaimana puisi dapat digunakan secara efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan membentuk karakter siswa. Selain itu, terdapat kekurangan dalam pendekatan interdisipliner yang menggabungkan puisi dengan mata pelajaran lain untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam. Beane (1997) menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pendidikan, namun implementasi praktisnya sering kali masih belum optimal. Selain itu, Dweck (2006) menggarisbawahi pentingnya pengembangan mindset berkembang melalui berbagai medium, termasuk seni dan sastra, yang masih kurang dieksplorasi dalam konteks pembelajaran puisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam puisi-puisi Puisi-puisi Abimardha Kurniawan. Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan metode pengajaran kreatif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa terhadap puisi, serta mengintegrasikan puisi dalam kurikulum pendidikan secara lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana puisi dapat menjadi alat yang kuat untuk mengembangkan refleksi diri, empati, ketahanan, dan karakter positif lainnya pada siswa. Sebagai contoh, penggunaan puisi untuk mengajarkan konsep-konsep penting dalam

sejarah atau ilmu pengetahuan dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan personal (Greene, 1995).

Penelitian ini penting karena dapat membuka wawasan baru tentang potensi puisi dalam pendidikan karakter dan emosional. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan kualitas-kualitas yang esensial untuk keberhasilan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam literatur pendidikan dengan menawarkan pendekatan interdisipliner yang inovatif dan efektif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan kecerdasan emosional siswa. Menurut Noddings (2013), pendidikan yang baik harus mencakup pengembangan seluruh aspek manusia, termasuk aspek emosional dan etika. Penelitian ini juga relevan dalam konteks pendidikan saat ini, di mana keterampilan sosial dan emosional dianggap semakin penting dalam menghadapi tantangan global (Zins & Elias, 2007).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan dalam puisi-puisi karya Abimardha Kurniawan yang terpublikasi secara online di laman Borobudur Writers. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks puisi, menggali makna-makna tersirat, dan memahami konteks serta pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Sumber data utama penelitian ini adalah puisi-puisi karya Abimardha Kurniawan yang terdapat di laman Borobudur Writers. Beberapa puisi yang menjadi fokus penelitian ini antara lain "WAISAKA," "SUNYA SAGARA NIRMALA SASI," "KAYA BUMI SASI IKU," "PARTIKEL," dan "KALA." Puisi-puisi ini dipilih karena memiliki tema dan nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengakses laman Borobudur Writers untuk mendownload teks puisi karya Abimardha Kurniawan. Setelah itu, puisi-puisi tersebut dibaca secara mendalam dan diseleksi untuk dianalisis berdasarkan tema dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana puisi-puisi yang telah dipilih dibaca secara mendalam untuk memahami konteks dan makna yang terkandung. Bagian-bagian teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan seperti refleksi diri, empati, ketahanan, keindahan alam, spiritualitas, dan pencarian jati diri ditandai dan dicatat.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi diorganisir ke dalam kategori-kategori tematik. Kutipan-kutipan puisi dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari teks puisi.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, setiap tema dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pesan dan nilai-nilai pendidikan yang disampaikan. Peneliti membuat interpretasi dan sintesis dari temuan-temuan untuk menarik kesimpulan yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan dalam puisi-puisi tersebut. Verifikasi dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat dan referensi teori yang relevan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa langkah diambil. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dengan referensi teoretis dan literatur terkait untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Peer review dilakukan dengan mendiskusikan hasil analisis dengan rekan sejawat yang memiliki keahlian di bidang sastra dan pendidikan untuk mendapatkan masukan dan kritik yang konstruktif. Selain itu, reflektivitas peneliti diterapkan dengan melakukan refleksi diri secara berkala untuk menghindari bias dalam interpretasi data.

Penelitian ini didukung oleh berbagai referensi teoretis. Beane (1997) menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pendidikan, yang relevan dengan penggunaan puisi untuk mengajarkan konsep-konsep penting dalam berbagai mata pelajaran. Dewey (1938) menggarisbawahi pentingnya pengalaman dan perhatian terhadap detail dalam pembelajaran, yang diterapkan dalam analisis puisi untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dweck (2006) menyatakan bahwa mindset berkembang penting untuk mendorong usaha dan ketekunan, yang dapat diterapkan melalui medium sastra seperti puisi. Greene (1995) mengungkapkan bahwa seni adalah medium yang kuat untuk mengembangkan imajinasi dan

membuka perspektif baru dalam memahami dunia. Noddings (2013) menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Zins dan Elias (2007) menyatakan bahwa keterampilan sosial dan emosional sangat penting dalam pendidikan saat ini untuk menghadapi tantangan global.

Dengan metodologi yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap secara mendalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam puisi-puisi Abimardha Kurniawan, serta memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter melalui medium sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "WAISAKA" menyuguhkan gambaran yang sarat dengan nuansa sunyi dan refleksi, mengundang kita untuk memasuki ruang keheningan yang mendalam. Dalam bait-baitnya yang singkat namun padat, terdapat nilai-nilai pendidikan yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

### WAISAKA

suatu malam, bulan mengintipnya  
dari dahan pohon ara.

sunyi bergelayut. angin pun diam  
menyimpan suara dalam jantungnya.

sepanjang musim semi, di bulan waisaka  
bunga-bunga tak lagi merasa indah.

hijau daun-daun hanyalah semu semata.  
selepas yang kita miliki hanyalah sunyi.

*Bumi Jawa, 2022—2024*

Suasana malam dengan bulan yang mengintip dari dahan pohon ara menciptakan gambaran yang tenang dan penuh kedamaian. Keheningan yang digambarkan oleh penyair ini mengajarkan kita untuk menghargai momen-momen sunyi dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan, ketenangan ini penting untuk refleksi diri dan introspeksi, yang merupakan bagian integral dari proses belajar dan pengembangan diri. Menurut Noddings (2013), refleksi diri adalah kunci untuk memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan berpikir kritis dan empati.

Lebih lanjut, puisi ini menggarisbawahi keindahan alam melalui gambaran visual bulan dan pohon ara. Meskipun dalam konteks yang sunyi, kehadiran unsur alam ini mengajarkan kita untuk menghargai keindahan alam yang seringkali tersembunyi di balik kesunyian. Pendidikan yang mengajarkan tentang keindahan alam dapat meningkatkan kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Louv (2005), hubungan yang erat dengan alam dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan fisik anak-anak.

Puisi ini juga menyentuh aspek spiritual dengan menyebut bulan Waisaka, yang memiliki makna mendalam dalam tradisi Buddha. Waisaka adalah waktu yang memperingati kelahiran, pencerahan, dan kematian Buddha, mengajarkan nilai-nilai spiritual dan introspeksi. Dalam pendidikan, mengenalkan siswa pada berbagai tradisi budaya dan agama dapat memperkaya pemahaman mereka tentang keragaman dan memperkuat toleransi. Smith (2007) menekankan pentingnya pendidikan multikultural untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memahami perbedaan.

Baris "selepas yang kita miliki hanyalah sunyi" membawa kita pada refleksi tentang kefanaan dan keikhlasan. Ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kita miliki bersifat sementara, dan penerimaan atas kefanaan ini adalah bagian penting dari kebijaksanaan hidup. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai ini membantu membentuk karakter yang bijaksana dan ikhlas, yang menurut Frankl (2006) adalah kunci untuk menemukan makna dalam kehidupan.

Aspek perubahan musim dan siklus alam yang digambarkan dalam puisi ini mengingatkan kita pada sifat kehidupan yang dinamis dan selalu berubah. Pendidikan yang mencakup pemahaman tentang siklus alam dan perubahan dapat membantu siswa untuk beradaptasi dengan perubahan yang tak terelakkan dalam kehidupan. Menurut Bronfenbrenner (1979), pemahaman tentang ekologi perkembangan manusia mencakup bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana perubahan dalam lingkungan tersebut mempengaruhi perkembangan mereka.

Akhirnya, puisi ini mengandung nilai estetika yang tinggi, mengajarkan kita tentang keindahan bahasa dan pentingnya ekspresi diri. Dalam pendidikan, seni dan sastra memainkan peran penting dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan

ekspresi siswa. Greene (1995) menyatakan bahwa seni adalah medium yang kuat untuk mengembangkan imajinasi dan membuka perspektif baru dalam memahami dunia.

Dalam keseluruhan, puisi "WAISAKA" menawarkan banyak nilai pendidikan yang berharga. Keheningan, keindahan alam, spiritualitas, kefanaan, perubahan, dan estetika adalah elemen-elemen yang dapat dipelajari dan diapresiasi melalui puisi ini. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan akan membantu membentuk individu yang lebih holistik, bijaksana, dan berempati.

Kemudian, puisi "SUNYA SAGARA NIRMALA SASI" membawa kita ke dalam sebuah dunia yang penuh dengan keheningan dan kehampaan, mengundang refleksi mendalam tentang kehidupan dan eksistensi manusia. Puisi ini, dengan gambarannya yang melankolis dan simbolis, menawarkan berbagai nilai pendidikan yang berharga.

#### **SUNYA SAGARA NIRMALA SASI**

laut kosong saat itu,  
ombak-ombak terbaring  
tiada angin melintas,  
merawat aroma garam  
yang kian pekat  
apakah kita masih percaya  
—ada hari kebangkitan  
di depan sana?  
sejauh terawang mata kita  
hanya ada sunyi...  
lautan kosong,  
ombak terlelap  
sementara bulan  
meneteskan cahaya redupnya  
  
seperti air mata...

*Bumi Jawa, 2022—2024*

Gambaran laut yang kosong dan ombak yang terbaring menciptakan suasana yang sunyi dan hening, memperlihatkan keadaan tanpa aktivitas dan kehidupan yang ramai. Dalam konteks pendidikan, ini mengajarkan kita untuk menghargai momen-momen keheningan dan ketenangan, yang sangat penting untuk proses refleksi diri dan meditasi. Keheningan ini, seperti yang diungkapkan oleh Palmer (1998), adalah esensial untuk mendengarkan suara hati dan menemukan kedamaian batin, yang pada gilirannya

memperkuat kemampuan berpikir kritis dan introspektif.

Aroma garam yang kian pekat dan tiadanya angin yang melintas menunjukkan betapa pentingnya kesadaran akan elemen-elemen kecil di sekitar kita yang sering terabaikan. Ini mengajarkan kita untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan detail-detail kecil dalam kehidupan. Menurut Dewey (1938), kesadaran akan lingkungan sekitar dan pengalaman sensorik adalah bagian integral dari pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan.

Pertanyaan tentang kepercayaan akan hari kebangkitan di tengah kehampaan dan keheningan menggambarkan pergulatan spiritual dan eksistensial. Ini mengajarkan kita tentang pentingnya iman dan harapan, meskipun dalam situasi yang tampaknya tidak menjanjikan. Dalam pendidikan, nilai ini sangat penting untuk membangun ketahanan dan sikap optimis di tengah tantangan dan kesulitan. Menurut Frankl (2006), menemukan makna dalam situasi sulit adalah kunci untuk ketahanan psikologis dan kesejahteraan mental.

Baris "sejauh terawang mata kita hanya ada sunyi" memperlihatkan betapa luas dan dalamnya kesunyian yang kita hadapi. Ini mengajarkan kita tentang ketidakterbatasan alam dan kehampaan, serta perlunya kontemplasi untuk memahami posisi kita di dalamnya. Pendidikan yang mengajarkan tentang keberadaan dan eksistensi, seperti yang diuraikan oleh Heidegger (1927), membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan mereka di dunia.

Lautan kosong dan ombak yang terlelap, sementara bulan meneteskan cahaya redupnya seperti air mata, menggambarkan suasana melankolis yang sarat dengan makna emosional. Ini mengajarkan kita tentang keindahan dalam kesedihan dan pentingnya emosi dalam memahami pengalaman manusia. Pendidikan yang mencakup seni dan sastra, seperti yang diungkapkan oleh Greene (1995), dapat membantu siswa mengembangkan empati, imajinasi, dan pemahaman yang lebih dalam tentang emosi mereka sendiri dan orang lain.

Secara keseluruhan, puisi "SUNYA SAGARA NIRMALA SASI" menawarkan berbagai nilai pendidikan yang penting melalui gambaran keheningan, kesadaran lingkungan, iman dan harapan, kontemplasi eksistensial, serta keindahan dalam melankoli. Dengan mengintegrasikan nilai-

nilai ini dalam pendidikan, kita dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih reflektif, bijaksana, dan empatik.

Demikian pulan, Puisi "KAYA BUMI SASI IKU" menyajikan dialog metaforis antara bulan dan bumi, menggambarkan hubungan yang intim dan reflektif di antara keduanya. Puisi ini memuat berbagai nilai pendidikan yang kaya dan mendalam yang dapat diambil melalui interpretasi simbolis dan estetisnya.

#### **KAYA BUMI SASI IKU**

bulan bercermin  
pada bungkahan batu pasir  
ada kerlip berpendaran  
seperti tangan-tangan tersisih

memohon belas kasih  
"apakah engkau adalah aku?"

"bukan... aku adalah engkau!"  
bulan dan bumi  
saling menyapa  
merayakan pertemuan

sepanjang malam gerhana...

*Bumi Jawa, 2022*

Gambaran bulan yang bercermin pada bungkahan batu pasir menyiratkan tema refleksi dan introspeksi. Dalam pendidikan, pentingnya refleksi diri tidak bisa diremehkan. Refleksi memungkinkan siswa untuk memahami diri mereka lebih baik, mengevaluasi tindakan mereka, dan merencanakan langkah ke depan. Menurut Dewey (1933), refleksi adalah proses yang aktif, berkesinambungan, dan menyeluruh, yang esensial untuk pembelajaran yang bermakna.

Baris "ada kerlip berpendaran seperti tangan-tangan tersisih memohon belas kasih" menggambarkan fragmen-fragmen kehidupan yang memohon perhatian dan pengakuan. Ini mengajarkan kita untuk lebih peka terhadap keberadaan dan perjuangan individu lain di sekitar kita. Pendidikan yang menekankan empati dan kepedulian sosial, seperti yang diungkapkan oleh Noddings (2013), dapat membantu membentuk karakter yang peduli dan penuh kasih sayang, memperkuat ikatan sosial dan komunitas.

Dialog antara bulan dan bumi, dengan pertanyaan "apakah engkau adalah aku?" dan jawabannya "bukan... aku adalah engkau!" mengajarkan konsep

kesatuan dan saling keterkaitan. Dalam pendidikan, ini bisa diartikan sebagai pentingnya memahami hubungan antarindividu dan antarbudaya. Pendidikan multikultural, seperti yang diuraikan oleh Banks (2009), menekankan saling pengertian dan menghargai perbedaan, yang penting dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam.

Pertemuan bulan dan bumi yang digambarkan dalam puisi ini selama malam gerhana mencerminkan momen-momen kebersamaan dan perayaan hubungan. Ini mengajarkan kita untuk menghargai momen-momen kebersamaan dan pentingnya kerja sama. Pendidikan kolaboratif, sebagaimana dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (1999), menekankan pentingnya bekerja sama dan belajar dalam kelompok, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja dalam tim.

Secara keseluruhan, puisi "KAYA BUMI SASI IKU" menawarkan berbagai nilai pendidikan yang penting melalui gambaran refleksi diri, empati, saling keterkaitan, dan kebersamaan. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan akan membantu siswa menjadi individu yang lebih reflektif, empatik, dan kooperatif.

Lalu, puisi "PARTIKEL" memaparkan gambaran yang halus namun mendalam tentang keberadaan yang kecil namun signifikan, menyoroti perjalanan partikel yang melayang mencari arah dan sumbu gravitasi. Dengan penggunaan metafora yang kuat dan deskripsi yang puitis, puisi ini menawarkan beberapa nilai pendidikan yang penting.

### **PARTIKEL**

dialah bilangan yang sempat berucap,  
lalu mengumpat dalam jejak tak nampak.

seperti garis sinar, atau lentik suar paling lembut,  
dia telah turun dengan bobot paling ringan:

"aku melayang-layang sendiri  
mencari arah dan sumbu gravitasi..."

*Bumi Jawa, 2021*

Baris pertama "dialah bilangan yang sempat berucap, lalu mengumpat dalam jejak tak nampak" mengajarkan kita tentang keberadaan yang seringkali tersembunyi namun penting. Ini mengajarkan nilai tentang hal-hal kecil dalam kehidupan yang mungkin tidak terlihat tetapi

memiliki peran yang signifikan. Dalam pendidikan, ini bisa diterjemahkan sebagai pentingnya memperhatikan detail dan memberikan penghargaan pada aspek-aspek kecil yang sering terabaikan. Menurut Dewey (1938), pengalaman dan perhatian terhadap detail adalah kunci untuk pembelajaran yang mendalam.

Deskripsi partikel sebagai "garis sinar, atau lentik suar paling lembut" menunjukkan betapa lembut dan ringannya keberadaan ini. Ini mengajarkan kita tentang kerapuhan dan kehalusan, yang memerlukan pendekatan yang hati-hati dan penuh perhatian. Pendidikan tentang kepekaan dan kehalusan ini penting dalam mengembangkan empati dan perhatian terhadap orang lain, terutama yang berada dalam kondisi rentan. Noddings (2013) menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.

Gambaran partikel yang "turun dengan bobot paling ringan" menekankan pentingnya kesederhanaan dan ringan beban. Ini mengajarkan nilai tentang hidup sederhana dan tidak terlalu terbebani oleh hal-hal yang tidak perlu. Dalam pendidikan, ini bisa diterjemahkan sebagai pentingnya mengajarkan manajemen stres dan hidup sederhana untuk kesejahteraan mental dan emosional. Menurut Kabat-Zinn (1990), mindfulness dan kesadaran akan momen saat ini dapat membantu individu untuk hidup dengan lebih tenang dan terkendali.

Dialog partikel "aku melayang-layang sendiri mencari arah dan sumbu gravitasi" menggambarkan pencarian jati diri dan arah hidup. Ini mengajarkan kita tentang pentingnya pencarian dan penemuan diri, serta memahami posisi kita dalam kehidupan. Pendidikan yang menekankan eksplorasi diri dan pengembangan identitas dapat membantu siswa menemukan tujuan hidup mereka dan memahami tempat mereka di dunia. Rogers (1961) menyatakan bahwa pendidikan yang berpusat pada individu membantu mereka mencapai pemahaman diri dan aktualisasi diri yang lebih baik.

Secara keseluruhan, puisi "PARTIKEL" menawarkan berbagai nilai pendidikan yang penting melalui gambaran keberadaan yang kecil namun signifikan, kepekaan, kesederhanaan, dan pencarian jati diri. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan akan membantu siswa menjadi individu yang lebih reflektif, peka, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Lalu, terakhir, puisi "KALA" mengungkapkan suasana transisi dari malam ke pagi, disertai dengan gambaran kelelahan dan ketidakpastian akan masa depan. Melalui bahasa yang puitis dan metaforis, puisi ini menyajikan berbagai nilai pendidikan yang signifikan untuk dipelajari.

### **KALA**

surai yang tiba kemerahan  
dari balik ufuk,  
sunyi pun beringsut surut.

di sini, kita temukan pagi  
dalam kelelahan panjang.

semalam, ada udara hitam  
membekas di telunjuk pohon.

sekarang, kita tak pernah tahu,  
ke mana sisa-sisa doa ini  
harus dibawa pergi...

*Bumi Jawa, 2021*

Gambaran "surai yang tiba kemerahan dari balik ufuk" dan "sunyi pun beringsut surut" melukiskan momen ketika malam berganti pagi. Ini menggambarkan transisi waktu dan perubahan, mengajarkan kita tentang pentingnya memahami dan menerima perubahan dalam hidup. Dalam pendidikan, ini bisa diterjemahkan sebagai pentingnya fleksibilitas dan adaptasi terhadap situasi baru. Menurut Fullan (2001), kemampuan untuk beradaptasi adalah salah satu keterampilan penting dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

Baris "di sini, kita temukan pagi dalam kelelahan panjang" mencerminkan usaha dan kerja keras yang akhirnya menemukan hasil setelah melalui proses yang melelahkan. Ini mengajarkan nilai ketekunan dan ketahanan. Pendidikan yang menekankan ketekunan dan kerja keras membantu siswa untuk tidak mudah menyerah dan terus berusaha mencapai tujuan mereka meskipun menghadapi kesulitan. Dweck (2006) menyatakan bahwa mindset berkembang (*growth mindset*) penting untuk mendorong usaha dan ketekunan dalam belajar.

Deskripsi "semalam, ada udara hitam membekas di telunjuk pohon" memberikan gambaran tentang jejak-jejak masa lalu yang masih terasa. Ini mengajarkan kita untuk memahami bahwa masa

lalu meninggalkan bekas yang dapat mempengaruhi masa kini dan masa depan. Pendidikan tentang sejarah dan refleksi masa lalu penting untuk memahami konteks dan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Santayana (1905), mereka yang tidak dapat mengingat masa lalu ditakdirkan untuk mengulanginya.

Baris "sekarang, kita tak pernah tahu, ke mana sisa-sisa doa ini harus dibawa pergi..." mencerminkan ketidakpastian dan pencarian arah dalam kehidupan. Ini mengajarkan nilai tentang ketidakpastian hidup dan pentingnya harapan serta doa. Dalam pendidikan, ini bisa diterjemahkan sebagai pentingnya mengajarkan siswa untuk menghadapi ketidakpastian dengan optimisme dan harapan. Snyder (2002) menekankan bahwa harapan adalah komponen penting dalam kesejahteraan psikologis dan dapat meningkatkan motivasi serta pencapaian tujuan.

Secara keseluruhan, puisi "KALA" menawarkan berbagai nilai pendidikan yang penting melalui gambaran transisi waktu, ketekunan, jejak masa lalu, dan ketidakpastian hidup. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan akan membantu siswa menjadi individu yang lebih fleksibel, gigih, reflektif, dan optimis.

### **SIMPULAN**

Puisi-puisi Abimardha Kurniawan menyajikan nilai-nilai mendalam tentang refleksi diri, keindahan alam, spiritualitas, empati, ketahanan, dan pencarian jati diri. Melalui keheningan dan ketenangan, puisi-puisi ini mengajarkan pentingnya introspeksi dan kesadaran lingkungan, sambil mendorong ketekunan dan adaptasi dalam menghadapi perubahan hidup. Mereka menggugah kesadaran akan pentingnya menghargai momen-momen kecil dan mengembangkan rasa empati serta kepedulian sosial. Meskipun interpretasi puisi yang subjektif dan potensi kurangnya minat siswa menjadi tantangan, pendekatan interdisipliner dan metode pengajaran kreatif dapat mengatasi kelemahan ini, menjadikan puisi sebagai medium efektif untuk membentuk karakter dan nilai hidup yang esensial. Dengan mengintegrasikan puisi ke dalam kurikulum pendidikan, siswa dapat menjadi individu yang lebih reflektif, peka, dan optimis dalam menghadapi kehidupan.

Pengajaran puisi dalam konteks pendidikan memiliki implikasi yang luas. Puisi bukan hanya

sekadar rangkaian kata indah, tetapi juga medium yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Melalui puisi, siswa dapat belajar tentang refleksi diri, empati, ketahanan, dan pencarian makna. Mereka dapat memahami bahwa setiap pengalaman, betapapun kecilnya, memiliki nilai yang penting. Namun, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Interpretasi puisi sangat subjektif, sehingga mungkin ada perbedaan pemahaman di antara siswa. Tidak semua siswa memiliki latar belakang yang cukup untuk memahami konteks budaya dan spiritual yang terkandung dalam puisi-puisi ini. Selain itu, beberapa siswa mungkin kurang tertarik pada puisi atau sastra, yang dapat mengurangi efektivitas pengajaran melalui medium ini. Untuk mengatasi kelemahan ini, diperlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan puisi dengan mata pelajaran lain, menyediakan latar belakang budaya dan sejarah yang relevan, serta menggunakan metode pengajaran kreatif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa.

## REFERENSI

- Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. Teachers College Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. D.C. Heath and Company.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.
- Greene, M. (1995). *Releasing the Imagination: Essays on Education, the Arts, and Social Change*. Jossey-Bass.
- Heidegger, M. (1927). *Being and Time*. Harper & Row.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Louv, R. (2005). *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. Algonquin Books.
- Muharudin, E., Pamungkas, O. Y., Sudigdo, A., Mildaeni, I. N., & Septriana, H. (2023). The Intertextuality of Contemporary Indonesian Poetry: Spiritual Values in Notonegoro's Perspective. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(1), 66–76. Retrieved from <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v10i7.4803>
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Palmer, P. J. (1998). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. Jossey-Bass.
- Pamungkas, O. Y., & Sumarlam. (2016). Gaya Ungkap Ranggawarsita dalam Puisi-puisinya: Suatu Tinjauan Stilistika, Sintaksis, dan Semantik. *Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 103–109.
- Rahayu, D. P., & Pamungkas, O. Y. (2020). Manusia, Lingkungan, dan Mistisisme dalam Kumpulan Puisi Kisah Pohon, Pantai dan Bagian-Bagiannya Karya Tjahjono Widijanto. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 02(01), 10–18. Retrieved from <http://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/view/18>
- Smith, D. G. (2007). *Diversity's Promise for Higher Education: Making It Work*. Johns Hopkins University Press.
- Suprpto, S., Widodo, S. T., Suwandi, S., Wardani, N. E., Hanun, F., Mukodi, M., Nurlina, L., & Pamungkas, O. Y. (2023). Reflections on Social Dimensions, Symbolic Politics, and Educational Values: A Case of Javanese Poetry. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(2), 1–12. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2023.2006953.3095>
- Zins, J. E., & Elias, M. J. (2007). *Social and Emotional Learning: Promoting the Development of All Students*. Journal of Educational and Psychological Consultation.